

ANALISIS MAKNA WAIL PADA Q.S. AL-MA'UN (STUDY TAFSIR MA'ĀNĪ QUR'AN DAN TAFSIR SYA'RĀWĪ)

Atia Turohmah

Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung

atyarhmmh@gmail.com

Ahmad Isnaeni

Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung

ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id

Abuzar Alghifari

Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung

abuzar@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna wail yang terdapat pada al-Qur'an surat al-Ma'un. Makna wail biasanya dikaitkan dengan perbuatan yang negatif, tetapi pada aur'an surat al-ma'un inidikaitkan dengan perbuatan yang positif tetapi termasuk dalam kategori perbuatan yang celaka. Untuk mengetahui aspek linguistik pada lafadz wail penulis menggunakan tafsir "Ma'ani Qur'an karya al-Farra". Lalu untuk melihat konteks sosial pada masyarakat di era klasik hingga dapat diterapkan di era kontemporer penulis menggunakan kitab tafsir asy-Sya'rawi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan sifat jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis deskriptif teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna wail disini yaitu kecelakaan bagi orang yang sholat, bentuk sholat seperti apa yang terancam oleh kecaman Allah swt? Menurut surat tersebut, mereka adalah individu-individu ceroboh yang melakukan sesuatu ketika dilihat orang lain dan menghalangi mereka melakukan aktivitas yang baik. Penafsiran al-Farra' berfokus pada aspek bahasa dan tafsir klasik sementara asy-Sya'rawi berfokus pada aspek sosial dan kemasyarakatan.

Kata kunci: (Analisis makna wail, asy-Sya'rawi, Ma'ani Qur'an)

Abstract

This study aims to examine the meaning of wail contained in the Qur'an, Surah al-Ma'un. The meaning of wail is usually associated with negative actions, but in the aur'an of Surah al-Ma'un it is associated with positive actions but is included in the category of disastrous actions. To find out the linguistic aspect of the wail phrase, the author uses the interpretation of "Ma'ani Qur'an by al-Farra". Then to see the social context in society in the classical era so that it can be applied in the contemporary era, the author uses the book of tafsir asy-Sya'rawi. This study uses a type of literature study research with the nature of qualitative research that focuses on descriptive text analysis. The results of the study show that the meaning of wail here is an accident for people who pray, what form of prayer is threatened by the condemnation of Allah SWT? According to the letter, they are careless individuals who do something when seen by others and prevent them from doing good activities. Al-Farra's interpretation focuses on the linguistic aspect and classical interpretation while ash-Sya'rawi focuses on the social and societal aspects.

Keywords: (Analysis of the meaning of wail, ash-Sya'rawi, Ma'ani Qur'an)



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali melihat orang melakukan tindakan yang tidak disetujui oleh Allah SWT, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan mereka mengalami kecelakaan atau kesengsaraan. Celaka dalam al-Qur'an banyak menggunakan term-term dengan lafadz *wail*, Kata "*wail*" awalnya adalah kata benda verbal, yang diucapkan dalam keadaan nasab dengan menyimpan kata kerja yang diubah menjadi rafa' untuk menunjukkan bahwa tindakan seseorang akan membawanya pada penderitaan. Selain itu, kalimat ini dapat mengandung makna doa jika lafadz tersebut menjadi muftada' atau khabar, meskipun nakirah seperti halnya lafadz (سلام عليكم).¹ Dalam beberapa ayat, lafadz "*wail*" secara umum berarti celaka, musibah, bencana, binasa, cobaan, dan lembah di neraka. Di sisi lain, lafadz "*wail*" secara spesifik merujuk pada salah satu neraka, yaitu neraka Wail. Mengambil makna dalam KBBI, "celaka berarti mengalami kesulitan, kemalangan, atau kesusahan, dan juga dapat diartikan sebagai keparat, jahanam, serta digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak senang atau kecewa".² Mayoritas ulama memahami bahwa lafadz "*wail*" merujuk pada kesengsaraan atau kehancuran yang akan menimpa seseorang yang melakukan perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT. Contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku pengumpat dan pencela.³ Jika kita melacak penggunaan lafadz "*wail*" dalam al-Qur'an, terdapat setidaknya 40 ayat di dalam 25 surat yang menggunakan berbagai variasi kata tersebut, menyoroti seriusnya peringatan terhadap perilaku yang mendatangkan akibat buruk bagi pelakunya.⁴ Pada ayat-ayat tersebut, ada dua kategori orang yang berperilaku buruk. Kategori pertama adalah mereka yang melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Allah SWT, misalnya berdusta, mengumpat, curang, dan terang-terangan menghina agama dan nabi-Nya, seperti yang disebutkan dalam surat al-Ma'un dalam al-Qur'an. Kategori kedua adalah mereka yang melakukan hal-hal yang disukai oleh Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam ayat al-Ma'un dalam al-Qur'an.

Bermula dari lisan, organ tubuh yang paling sering digunakan dan sangat penting bagi manusia. Contoh kecil dari perbuatan sehari-hari yang tidak disukai Allah dan dapat menyebabkan manusia celaka adalah perilaku berbicara yang tidak bermanfaat atau yang menyakiti orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan bermanfaat agar lisan kita tidak terjerumus ke dalam dosa dan maksiat. Lisan

¹ Galih Wasis Wicaksono, Nizarullah Himawan, dan Ilyas Nuryasin, "Ekstraksi Fi'il dan Isim Pada Kaidah Nahwu Shorof Berbasis Android," *Jurnal Repositor* 2, no. 5 (2020), <https://doi.org/10.22219/repositor.v2i5.30628>.

² "Arti kata celaka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 20 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/celaka>.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*. 15 (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an), Ed. rev (Tangerang: Lentera Hati, 2016).

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lî Alfâz Al-Qur'ân Al-Karîm*, (Darul Fikr, 1981), 639.

adalah alat komunikasi yang menghubungkan satu orang dengan yang lain, menciptakan bahasa, dan mengeluarkan suara sebagai ungkapan dari pemikiran manusia. Lisan juga memiliki kekuatan untuk memberikan warna pada segala pemikiran dan cita-cita, memberikan nasihat, serta bisa mengungkapkan emosi yang kuat dan perasaan yang dalam di dalam hati.⁵ Akibatnya, pengendalian diri dan penggunaan lisan yang bijak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang membuat seseorang lebih cenderung terjerumus atau sering mengabaikan apa yang mereka katakan sehingga mereka ingin meremehkan lawan bicaranya. Lalu pengadu kemudian akan mendapatkan keuntungan dari upaya ini, atau mungkin dia hanya ingin memuaskan kebencian gelapnya terhadap orang lain. Masing-masing kelompok memandang rendah kelompok lain dan membeberkan keburukan kelompok pesaingnya.⁶ Dalam surah al-Hujurat [49] ayat 12 Allah berfirman:

.....وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ

“...dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.. (QS al-Hujurat(49): 12)”

Contoh kedua adalah lafadz "wail" yang ditemukan dalam surat al-Ma'un ayat 4, yang berarti "celakalah bagi orang-orang yang shalat." Mengapa orang yang shalat dan beribadah kepada Allah disebut celaka dalam ayat ini? Shalat, di sisi lain, adalah ibadah utama dalam agama Islam dan merupakan identitas dan ciri khas seorang Muslim.⁷ Ini terjadi karena banyak orang hanya melakukan shalat sebagai kebiasaan untuk memenuhi kewajiban mereka tanpa memahami makna sebenarnya dari shalat. Karena shalat adalah bentuk doa, dan kita memiliki kemampuan untuk berbicara langsung dengan Allah SWT melalui shalat, al-Qur'an menawarkan banyak perintah untuk melakukannya. Maka dari itu orang yang melalaikan perkara tersebut juga disebut celaka dan terancam oleh Allah SWT.⁸ Banyak orang menganggap shalat hanyalah tindakan dan kata-kata yang diawali takbir dan ditutup salam. Sudah dianggap cukup untuk menyelesaikan tugas dengan berdiri, ruku, sujud, dan membaca beberapa bacaan. Namun, jika tujuan shalat tidak disertai dengan substansinya, orang yang melakukan shalat akan tetap dianggap bersalah dan lalai.⁹

⁵ imam ghazali, “Bahaya Lisan” (Qisthi Press, 2015).

⁶ Aliyyul Adzhiim, “Harta dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran QS. al-Humazah Menurut Mutawalli al-Sya'rawi” (B.S. thesis, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56922>.

⁷ Parid Maulana, “Karakteristik tafsir Al-Qur'an di media sosial: Analisis buku tafsir Al-Qur'an di medsos karya Nadirsyah Hosen” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), <https://etheses.uinsgd.ac.id/41268/>.

⁸ Abdul Hafidz, “Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an,” *ISLAMIC AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6 (2019): 55–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.79>.

⁹ m. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa (Edisi Baru)* (Lentera Hati Group, 2018).

Banyak teori dan konsep yang muncul karena pentingnya memahami al-Qur'an secara menyeluruh agar kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Muhammad Syahrur menyatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis makna kata atau lafadz dalam al-Qur'an, sebagaimana dikutip oleh Mia Fitria (2018). Pendekatan pertama adalah analisis paradigmatis, yang melihat kata atau lafadz dengan membandingkannya dengan kata atau lafadz lain yang memiliki makna yang sama atau bertentangan. Pendekatan kedua adalah analisis sintagmatis, yang melihat kata dengan melihat kata-kata sebelum dan sesudahnya, seperti yang disebutkan di atas.¹¹

Penulis menggunakan pendekatan linguistik melalui kitab tafsir "*Ma'ani Qur'an*" karya Al-Farra' dan pendekatan adab ijtima'i melalui kitab "*tafsir Khawathir Hawl Al-Qur'an Al-Karim*" (tafsir Sya'rawi) untuk mengkaji makna "*wail*" dalam surat al-Ma'un [107]. Diharapkan bahwa kedua tafsir tersebut dapat membantu menguraikan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sosial dan individu.¹²

Ada beberapa kajian yang berkaitan tulisan ini, misalnya tulisan karya Abdullah Sa'bani yang mengkaji makna *wail* dengan mengkomparasi kan tafsir al-ibriz dengan tafsir raudhatul irfani,¹³ tulisan karya M. Bakar dan M. Abdul Aziz mengkaji tentang kalimat atau doa kecelakaan pada permulaan surat dalam surat Al-Muthaffifin, Al-Humazah, dan Al-Masad (Al-Lahab) menggunakan tafsir Ibnu Katsir.¹⁴, selanjutnya tulisan karya aliyul adzim yang mengkaji tentang harta dalam surat al-humazah dengan menggunakan pemikiran ulama' tafsir mutawalli asy-sya'rawi,¹⁵ tulisan karya Sayyid Nurlie dan Dadang Rusmana mengkaji makna "celaka" dalam Q.S. Al-Ma'un ayat 4-5.¹⁶ Namun, kajian ini akan berbeda dari yang telah disebutkan sebelumnya, karena tulisan ini akan difokuskan pada mengkaji makna "*wail*" yang termaktub

¹⁰ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2018).

¹¹ Mia Fitria Elkarimah, "Pendekatan Linguistik Syahrur Pada Ayat Poligami," *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 164–74, <https://doi.org/10.24090/magha.v3i2.2129>.

¹² Wely Dozan, "Analisis Makna al-'Asr Studi Komparatif Terhadap Tafsir al-Mi' b? h dan Tafsir al-Sya'r? w?," *el-Umdah* 2, no. 1 (2019): 38–55, <https://doi.org/10.20414/elumdah.v2i1.911>.

¹³ Abdullah Sa'bani, "Makna Kata *Wail* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fî Ma'rifati Al-Qur'an)" (PhD Thesis, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1439/1/SKRIPSI%20MAKNA%20KATA%20WAIL%20DALAM%20AL-QUR%27AN.pdf>.

¹⁴ Mohd Khairulazman Hj Abu Bakar dan Mohd Fariz bin Abdul Azziz, "Penafsiran Surah al-Muthaffifin dan al-Masad: Satu Analisa Terhadap Tafsir Ibn Kathir," diakses 19 Juni 2024, https://www.researchgate.net/profile/Mohd-Khairulazman-Abu-Bakar/publication/345153766_Penafsiran_Surah_al-Muthaffifin_al-Humazah_dan_al-Masad_Satu_Analisa_Terhadap_Tafsir_Ibn_Kathir/links/5f9f8903458515b7cfb2b02b/Penafsiran-Surah-al-Muthaffifin-al-Humazah-dan-al-Masad-Satu-Analisa-Terhadap-Tafsir-Ibn-Kathir.pdf.

¹⁵ Adzhiim, "Harta dalam Al-Qur'an."

¹⁶ Sayiid Nurlie Gandara dan Dadan Rusmana, "Penafsiran Surah Al-Ma'un terkait 'Orang Salat yang Celaka,'" *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 105–10.

dalam Q.S. surat Al-Ma'un [107], dengan menggunakan analisis dari tafsir Khawatir Sya'rawi dan Ma'ani Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif yang didukung oleh penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji teks analitik deskriptif. Pendekatan kualitatif menekankan pada kualitas data daripada jumlahnya, dengan menggunakan item penelitian yang lebih terbatas dibandingkan dengan metode penelitian kuantitatif.¹⁷ Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan terbitan berkala.¹⁸ Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis teks dari al-Qur'an, kitab Tafsir Khawatir Sya'rawi, dan Ma'ani Qur'an karya al-Farra'. Tema-tema yang berkaitan dengan tafsir mengenai lafadz "wail" juga dipelajari dari jurnal, buku, ensiklopedia, hasil penelitian, serta sumber-sumber lain yang relevan. Metode ini memungkinkan untuk eksplorasi mendalam terhadap makna dan implikasi dari penggunaan lafadz "wail" dalam konteks teologis dan kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al-Farra'

Abu Zakaria Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manshur al-Dailami adalah nama lengkap dari al-Farra' yang lahir pada tahun 144 H / 761 M.¹⁹ Dia lahir di kota Kufah pada masa patronase Islam saat kebencian terhadap ilmu-ilmu rasional berkembang. Al-Farra hidup pada masa dinasti Abbasiyah, yang merupakan masa keemasan ilmu pengetahuan Islam. Sejak kecil, dia menunjukkan minat yang mendalam dalam pengetahuan dan rajin mencari informasi; sering kali dia menghadiri seminar ilmiah yang diadakan oleh ulama di Kufah dan di tempat lain. Menurut Ibn al-Anbari, seperti yang dikutip oleh Muhammad Mansur (2004: 4), gelar "al-Farra" diberikan kepadanya sebagai penghargaan atas kemampuannya dalam menyusun sistemisasi masalah. Keseluruhan karya al-Farra dalam bidang studi bahasa, termasuk kitab "Ma'āni al-Qur'an", membuktikan keahliannya dalam ilmu bahasa. Dia juga dikenal atas karyanya yang lain seperti "*al-Hudūd, ala al-Kitab, al-Afyān wa al-Layālī, al-Jam' wa at-Taṣnīyah fī al-Qur'an, Hurūf al-*

¹⁷ Oky Sugianto, "Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan," *Jakarta: Universitas Bina Nusantara*, 2020.

¹⁸ Nursapia Harahap, "Penelitian kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–74, <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.

¹⁹ Rahmat Nurdin, "Penggunaan Qirāat dalam Tafsir Ma'āni Al-Qur'ān Karya Al-Farra (761-822)," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 3, no. 02 (2017): 149–58, <https://doi.org/10.32699/syariati.v3i02.1149>.

Mu'jam, Fa'ala wa 'Af'ala, al-Lughat, al-Muḏakkar wa al-Mu'annats, dan al-Maṣādir fi al-Qur'an".²⁰

Selama hidupnya, dia menghabiskan banyak waktu untuk belajar, mengajar, dan menulis. Banyak karyanya telah disebarluaskan dan dipelajari oleh orang lain. Saat dia berusia 63 tahun saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 207 H, Allah SWT memanggilnya kembali dalam keadaan wafat.²¹

Kitab Tafsir Ma'āni Qur'an

Karya terkenal Abu Zakaria al-Farra' adalah Tafsir ma'ani al-Qur'an, yang menunjukkan kemahiran tata bahasa yang luar biasa, bahkan dianggap sebagai ahli bahasa Arab terbaik di Kufah. Tafsir ma'ani al-Qur'an mencakup tiga puluh juz lengkap dan menggunakan metode tahlili, yang menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an, yaitu kata per-kata dan ayat per ayat, sesuai dengan urutan mushaf (tartib mushahafi).²² Tafsir Ma'āni al-Qur'ān lebih sering dilakukan dalam gaya bahasa (lughawi). Gaya penafsiran ini berkaitan dengan membaca arus utama al-Quran dan menekankan pada pemaparan ayat tengah terhadap beberapa konsep kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan bagian *sintaksis* (nahwu).²³ Beliau adalah pakar nahwu di Kufah, mengikuti jejak imam al-Kisa'i.

Ketika al-Farra menulis kitab ma'ani al-Quran, dia hanya melihat satu kata dalam sebuah ayat sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupas masalah gramatik yang ada dalam al-Quran dan memberikan uraian tentang pemecahan dan pemaknaan masalah i'rab. Dia tampaknya tidak merasa perlu menuliskan bunyi ayat-ayatnya secara lengkap dan berurutan, bahkan untuk surat-surat awal seperti al-Fatihah dan al-Baqarah. Namun, berdasarkan pembicaraannya tentang ayat-ayat yang ada di surat-surat akhir mushaf, tampaknya dia harus menuliskan ayat-ayat secara keseluruhan dalam satu surat. Dalam buku ini, al-Farra memaparkan bahwa yang menarik perhatian ialah berupa syakal dari kata-kata khusus saja, sesekali tentang makna huruf atau kata khusus dalam penggalan ayat, dan sesekali tentang alasan mengapa kata (diksi) tertentu tidak dapat digantikan dengan kata lain karena perbedaan fungsi.²⁴

²⁰ Nurdin.

²¹ Abdul Rohman dan Barikli Mubaroka, "Keunikan Metodologi Tafsir al-Farra: Ma'ani al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (25 Februari 2024): 53–70, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.89>.

²² Abdul Mustaqim, "Tafsir Linguistik: (Studi atas Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra)," *QOF* 3, no. 1 (15 Juni 2019): 1–11, <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.722>.

²³ Abdul Rohman dan Barikli Mubaroka, "Keunikan Metodologi Tafsir al-Farra: ma'ani al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 53–70, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.89>.

²⁴ Ferrial Afra Maghriza Milenius, "Pemaknaan Isrāf dalam Makan Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat Isrāf dalam Tafsir al-Miṣbāḥ)" (B.S. thesis, FU), diakses 19 Juni 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77613>.

Biografi Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi

Asy-Sya'rawi dilahirkan di Daqadus Markaz Myit Ghamr di Daerah al-Daqhaliyah, Mesir Kaherah, pada 15 April 1911. Selama penjajahan Inggris di Mesir, ayahnya, Syaikh Abdullah al-Anshari, sangat ingin anaknya menjadi seorang ahli agama dan hafal al-Quran.²⁵ Studi lanjutan Sya'rawi dilakukan di cabang zaqaziq aliyah al-Azhar, di mana beliau sempat menjadi ketua organisasi pelajar. Beliau memimpin demonstrasi yang menuntut turunnya raja Muhammad Fuad pada tahun 1934, yang mengakibatkan penangkapan dan penahanan selama satu bulan. Pada tahun 1976, presiden Anwar Sadat dari Mesir menunjuknya menjadi menteri Augaaf (Menteri agama). Bank Faishal al-Islami didirikan oleh Sya'rawi ketika menjabat sebagai menteri agama.²⁶ Beliau diberi gelar da'iyat al-islam, yang berarti penyeru agama islam, karena banyaknya aktivitasnya dalam dakwah lisan di masyarakat.²⁷

Selamet Amir (2016) menyatakan bahwa banyak karya Syaikh asy-Sya'rawi yang terkenal, diantaranya ada 95 karya asy-Sya'rawi, termasuk dari dakwah lisannya. Beliau juga menulis karya dalam berbagai bidang yang dianggap penting oleh masyarakat. Sehingga hari ini, beliau telah menghasilkan banyak karya dalam bidang keilmuan diantaranya lain tafsir, akidah, hadith, sejarah, penyucian jiwa, akhlak, fiqh, pendidikan, kebudayaan islam, kisah al-qur'an, pemikiran semasa dan hari kiamat, diantara karya yang paling terkenal dalam bidang tafsir yaitu tafsir khawatir Sya'rawi (kitab tafsir Sya'rawi).²⁸ Beliau wafat pada usia 87 tahun pada 17 juni 1998 dan di makam kan di daqadus.²⁹

Sekilas Kitab Tafsir Sya'rawi

Tafsir Sya'rawi disusun dari pidato atau ceramah asy-Sya'rawi dan diterbitkan pada abad ke-20. Sebagai hasilnya, Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd al-Warnis al-Dasuqi menerbitkannya sebagai buku. Selain itu, dalam tafsir asy-Sya'rawi, Ahmad Umar Hasyim membuat takhrij dari beberapa hadis. Tafsir asy-Sya'rawi pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 oleh Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, tujuh tahun sebelum meninggalnya. Oleh karena itu, tafsir ini terdiri dari beberapa pidato dan ceramah asy-Sya'rawi yang ditulis setelah dia

²⁵ Dedi Masri, *Pemikiran Imam Al-Sha'rawi Mengenai Konsep Sakinah Dalam Kekeluargaan: Kajian Surah Al-Nisa' (Ayat 1-35)* (Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing), 2021).

²⁶ Lailatul Mas'udah, Lailatur Rif'ah, dan Moh Sholeh, "Sejarah Perkembangan Tafsir di Mesir," *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 65–78.

²⁷ Dozan, "Analisis Makna al-'Asr Studi Komparatif Terhadap Tafsir al-Mi'?"

²⁸ Mohamad Redha Mohamad, Muhammd Firdaus Abdul Manaf, dan Muhammad Zaid Shamsul Kamar, "Sumbangan Shaykh Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi Terhadap Dunia Islam: Shaykh Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi Contributors to the Islamic World," *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 1 (2020): 56–66.

²⁹ Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq, "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (27 Desember 2020): 285–99, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4329>.

meninggal.³⁰ Tafsir ini pada awalnya disebut "khawathiri hawl al-qur'an al-adzim" karena dia membahas isi ayat-ayat al-Qur'an. Dalam muqoddimahnyanya, dia menyatakan bahwa dia tidak pernah menamai karya ini sebagai sebuah kitab tafsir; sebaliknya, dia menamainya sebagai sebuah renungan atau khawatir yang ingin dia sampaikan kepada orang-orang agar mudah dipahami dan dapat mengurangi kekacauan dan kerusakan yang terjadi di antara orang-orang.³¹

Pada kitab tafsir *Khawatir Sya'rawi*, asy-Sya'rawi menggunakan metode tahlili, yang menjelaskan makna al-Qur'an ayat demi ayat serta surah demi surah mengikuti urutan mushaf. Tafsir asy-Sya'rawi ini juga dikenal dengan tafsir bil ra'yi, yaitu jenis interpretasi di mana mufassir menjelaskan makna al-Qur'an dengan menggunakan akal dan pemahaman khusus mereka.³² Dalam corak interpretasinya, asy-Sya'rawi menggunakan corak al-adabi ijtima'i, dengan berfokus pada masalah sosial yang berkaitan dengan masyarakat. asy-Sya'rawi berupaya menjadikan teks al-Qur'an lebih mudah didekati oleh khalayak umum. Ia sering mengutip puisi serta aspek sastra puisi untuk menjelaskan sesuatu dan sesekali menggunakan qira'at untuk memperjelas berbagai makna. asy-Sya'rawi tidak banyak memamerkan berbagai perspektif dalam perbedaan pendapat antar aliran pemikiran, dan penafsirannya memperhitungkan kehidupan sosial modern sebagai subjek kajian.³³ Dimulai dengan lembar pengesahan dan komentar tertulis dari "Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah Lembaga Penelitian al-Azhar", asy-Sya'rawi secara langsung menunjukkan bahwa pemahaman tersebut merupakan hasil pemikirannya. Motivasi dan tujuan penulisan tafsir tersebut kemudian dijelaskan, meski Ashraf Sya'rawi sendiri mengklaim bahwa karya tersebut bukan dimaksudkan sebagai tafsir al-Qur'an melainkan sebuah gagasan yang muncul dari kekhawatiran dan pemikiran untuk mengungkapkan maknanya. nilai-nilai dan mukjizat al-Qur'an serta menjadikannya sebagai pengalaman mendalam kehidupan manusia di muka bumi.

Penafsiran al-Farra' dan asy-Sya'rawi pada Lafadz *Wail* dalam QS. al-Ma'un [107]

QS. al-Ma'un [107] ayat 1

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?"

³⁰ Mas'udah, Rif'ah, dan Sholeh, "Sejarah Perkembangan Tafsir di Mesir."

³¹ Dozan, "Analisis Makna al-'Asr Studi Komparatif Terhadap Tafsir al-Mi'?"

³² Sholahuddin Alby, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)" (PhD Thesis, Fakultas Ushuluddin, 2020), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/377/>.

³³ Muhammad Mario Farhan, "Mutasyabihat dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir *Khawatir* Karya Sya'rawi Dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Menurut al-Farra' lafadz *araaital ladzi* itu merujuk pada qira'at Abdullah yaitu *araitakal ladzi* tetapi *kaaf* disitu bisa ada atau juga bisa tidak ada tetapi makna nya tetap sama.³⁴ Pada tafsir asy-Sya'rawi dijelaskan bahwa pada awal surat al-Ma'un ini mengacu pada peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah. Kata *araaita* dapat diartika lihatlah, sebagian telah menyaksikannya kita Lihatlah siapa yang mendustakan agama. yaitu Apakah itu peristiwa Abu Jahal yang memukul anak yatim hingga tangannya patah, atau peristiwa Abu Sufyan yang meninggalkan anak yatim, padahal dia masih musyrik, atau peristiwa Al-Aas bin Wail yang menyiksa anaknya sendiri, atau peristiwa Umar bin A'z.³⁵

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَيْتِمَ

“Itulah orang yang menghardik anak yatim,”

Pada tafsir ma'ani qur'an memfokuskan pada *yadu'u* yang berarti menghardik, karna siapapun yang melaksanakan shalat pasti akan membela anak yatim dari hak-haknya dan tidak akan menindasnya.³⁶ Karna siapapun yang mendorong pada perbuatan tersebut akan dimasukkan kedalam neraka Jahannam³⁷

Pada tafsir Sya'rawi dijelaskan bahwa “Siapakah yang mendustakan agama itu?, Itulah orang yang meninggalkan anak yatim.” Apabila seseorang memberikan bantuan dan tidak diterima oleh penerima yang dituju, maka kritik juga dapat ditujukan kepada pemberi bantuan. Faktanya, seseorang bisa saja mampu menyediakannya kepada orang lain, tapi dia juga punya ekspektasi. Karena tidak mendapat imbalan apa pun dari orang fakir dan anak yatim, ia ragu untuk berdonasi kepada mereka. Setiap orang dapat menemukannya, itulah sebabnya begitu banyak orang mendukung orang lain yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan sebanyak dia. Namun, dia juga mengabaikan sejumlah besar orang yang memang membutuhkan bantuan, dan dia akan sangat senang jika Anda menerima bantuan dalam jumlah kecil sekalipun.

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

“dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”

Al-Farra' berfokus pada lafadz *walaa yahudlu*, yang berarti tidak memberikan makanan kepada orang miskin dan tidak meminta orang lain untuk melakukannya.³⁸ Menurut tafsir asy-Sya'rawi, orang yang berdusta dalam agama adalah mereka yang meninggalkan anak yatim, karena mereka memiliki apa yang mereka berikan dan tidak memberikannya, dan anak yatim itu

³⁴ Abu Zakaria al-Farra', "Tafsir Ma'ani Qur'an," t.t.

³⁵ "tafsir sya'rawi," t.t.

³⁶ al-Farra', "Tafsir Ma'ani Qur'an."

³⁷ "Tafsir Surat At-Tur ayat 13 | Learn Quran Tafsir," diakses 20 Juni 2024, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-52-at-tur/ayat-13>.

³⁸ al-Farra', "Tafsir Ma'ani Qur'an."

memiliki hak untuk mendesak dan menasihati orang yang memberikannya jika mereka tidak memilikinya. Kenyataan bahwa Anda tidak memiliki apa-apa tidak membebaskan Anda dari tanggung jawab. Gunakanlah lidah Anda, datangi orang kaya itu, desaklah dan bujuklah dia untuk melakukannya, maka ini juga merupakan kasus lain di mana orang tersebut berkata: “Saya tidak punya apa-apa, jadi saya tidak perlu memberi. Saya tidak punya apa-apa, jadi saya tidak perlu memberi, jadi kita katakan kepadanya: Tidak, kamu memang tidak punya uang untuk memberi, tetapi kamu bisa, dengan kekuatan kasihmu, dan dengan kelembutan nasihatmu, menasihati orang yang menemukannya untuk memberi kepada si pemberi, karena kekurangan uang tidak membebaskanku dari tanggung jawab”.³⁹

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ # الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,”⁴⁰

Al-Farra' memaparkan bahwa orang-orang yang celaka dalam shalatnya ialah mereka yang munafik dan lalai, seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu 'Abbas dalam qira'at 'Abdullah. Menurut asy-Sya'rawi, orang-orang yang shalat termasuk dalam kelompok orang-orang yang terikat dengan shalat. Mereka adalah ahli kiblat, beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan ibadah dan ritual-ritualnya, tetapi hanya dengan itu mereka menjadi ahli ibadah, karena ada perbedaan antara ahli ibadah dengan paksaan dan ahli ibadah dengan perbuatan. Mereka yang menunjukkan shalat dengan perbuatan dianggap benar-benar shalat. Orang-orang yang pergi ke tempat shalat, melakukan shalat secara formal, tetapi tidak melakukan isi shalat, yang membuatnya menjadi alat hidup. Yaitu orang-orang yang lalai dalam shalat nya, ini dianggap Ini mengingatkan manusia akan fakta bahwa saat-saat shalat adalah saat-saat kedekatan, saat-saat manifestasi kebenaran kepada ciptaan, sehingga manusia harus memanfaatkannya dan tidak menyekutukannya dengan hal lain karena sia-sia.⁴¹

الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ

“orang-orang yang berbuat riya,” al-Farra' menjelaskan disini yaitu mereka shalat jika terdapat orang yang melihatnya, jika tidak terdapat orang yang melihatnya maka mereka tidak shalat.⁴² Sementara menurut Sya'rawi yaitu mereka yang riya' dalam shalatnya, seolah-olah mereka memiliki bentuk shalat, tetapi pokok shalat tidak ada pada mereka, hal itu merupakan kemunafikan agar mereka dapat masuk ke dalam masyarakat Islam, dan agar mereka dapat

³⁹ “tafsir sya'rawi.”

⁴⁰ al-Farra', “Tafsir Ma'ani Qur'an.”

⁴¹ “tafsir sya'rawi.”

⁴² al-Farra', “Tafsir Ma'ani Qur'an.”

menikmati hak-hak islam di tengah-tengah masyarakat Islam, tetapi pada hakikatnya hal itu merupakan kemunafikan, karena selama mereka tidak melaksanakan pokok shalat, mereka hanya melakukan shalat, mereka dianggap munafik di masyarakat. Orang-orang yang tidak jujur engan kata lain, orang-orang yang melakukan hal-hal seperti orang munafik yang ingin dilihat oleh orang lain dalam situasi tertentu.⁴³

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“dan enggan (menolong dengan) barang berguna”

al-Farra' memfokuskan pada lafadz *almaa'un* yaitu barang berguna, al-farra' mengutip pendapat ibnu Hibban yaitu *almaa'un* disini berupa mangkuk, priuk dan kapak. Lalu pendapat abu 'Abbas *almaa'un* disini berupa zakat dan pada riwayat lain menyebutkan bahwa *almaa'un* ialah harta.⁴⁴ asy-Sya'rawi menafsirkan di sini: “Dan mereka menahan bantuan”, dalam kasus pertama dia memberi anak yatim itu kebutuhan hidup, yakni, dia mengambil sesuatu dari hartanya: maka anda menyedekahkan atau merelakan asal barang tersebut untuk dimiliki oleh anak yatim tersebut, sedangkan yang kedua, anda merelakan manfaat dari barang tersebut, dan barang tersebut akan kembali kepada anda, seperti meminjamkan bantuan, atau mangkok, atau benda-benda lain yang biasa dipinjamkan di rumah-rumah. Kebenaran mengatakan bahwa Anda harus memberi seorang anak yatim jika ia datang kepada Anda, dan jika ia meminta bantuan, Anda harus meminjamkannya. Dengan demikian, kebenaran menanamkan sifat-sifat keserakahan dan kekikiran dalam mereka yang membiarkan anak yatim, yaitu dengan cara yang tidak sopan atau dapat diterima, dan kemudian menanamkan sifat-sifat yang sama dalam mereka yang menahan pertolongan.⁴⁵

Persamaan dan Perbedaan Makna *Wail* pada QS. al-Ma'un [107] Menurut al-Farra' dan asy-Sya'rawi

Setelah melihat dua penafsiran di atas, dapat diketahui bahwa ada perbedaan dan persamaan menurut al-Farra' dan asy-Sya'rawi, persamaan tersebut yaitu dalam tafsir al-Farra' dan asy-Sya'rawi dijelaskan bahwa makna *wail* di artikan sebagai celaka atau kecelakaan. Namun, dalam tafsir ma'ani Qur'an, Syaikh al-Farra' langsung mendefinisikan orang yang celaka dalam shalat sebagai munafiq. Mereka melakukan shalat ketika orang lain melihatnya, tetapi ketika tidak ada yang melihatnya, mereka tidak melakukannya.⁴⁶ Jika mereka benar-benar melakukan shalat, mereka akan membela anak yatim dan melindungi hak-haknya. Jika mereka

⁴³ “tafsir sya'rawi.”

⁴⁴ al-Farra', “Tafsir Ma'ani Qur'an.”

⁴⁵ “tafsir sya'rawi.”

⁴⁶ al-Farra', “Tafsir Ma'ani Qur'an.”

tidak memiliki harta untuk membantu orang miskin, mereka akan meminta orang lain untuk berbagi makan dengan orang miskin. Seandainya mereka takut untuk mengajak orang lain dalam kebaikan maka menurut Ibnu Hibban mereka akan membantu dengan barang yang berguna yang mereka punya.

Berbeda dengan tafsir asy-Sya'rawi, Syaikh Mutawwali asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa celaka merujuk kepada mereka yang shalat tetapi hanya tubuhnya saja. Mereka yang lalai dalam melaksanakan shalat, seperti mengulur-ulur waktu shalat atau secara fisik shalat, tetapi dalam perbuatan mereka sama dengan orang yang tidak melakukannya.⁴⁷ Namun, dalam surat al-Ankabut [29] ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-ankabut(29): 45)”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat sebagai pencegah perbuatan keji serta mungkar. Seorang muslim yang mengerjakan shalat sesuai dengan syariat Islam akan memiliki perilaku dan perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Kitab Tafsir “Ma’ānī al-Qur’an” memakai pendekatan tahlilī dalam menginterpretasikan teks Al-Qur’an. Pendekatan ini melibatkan penafsiran sebagian bagian dari Al-Qur’an, kata demi kata dan ayat demi ayat, dalam urutan yang dikenal sebagai tartīb muṣaḥafī. Namun, corak linguistik jelas mendominasi tafsir ini, terutama untuk beberapa ciri Nahwu.⁴⁸ Tafsir Sya’rawi juga mengaplikasikan metode tahlili; metode ini disebut tafsir bil ra’yi, yang menunjukkan makna huruf demi huruf. Biasanya diawali dengan penjelasan asbabun nuzul, mufrodat ayat, keutamaan surat, dan topik lainnya. Untuk menjelaskan hal ini, kaidah bahasa dan rekonstruksi ayat-ayat dapat digunakan, karena asy-Sya’rawi termasuk dalam kategori penafsiran bil ra’yi, di mana penafsirannya diatur oleh ijtihad atau filsafat pribadi asy-Sya’rawi. Namun, pada kitab ma’ani qur’an, tafsir bil ma’tsur, hadits, dan qira’at lebih sering digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an.

⁴⁷ “tafsir sya’rawi.”

⁴⁸ Fatisa Rusdiana, “Karakteristik Munafik Dalam Perspektif Tafsir Bi Al-ma’tḥūr Karya Ibn Kathīr” (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2020), <http://etheses.iainkediri.ac.id/2481/>.

Relevansi Makna *Wail* pada QS. al-Ma'un[107] dalam Kehidupan Sehari-hari Yang di Interpretasikan oleh al-Farra' dan asy-Sya'rawi

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang cara hidup yang bahagia serta sejahtera baik di dunia ataupun di akhirat. Al-Qur'an mengatur beberapa aspek kehidupan manusia dan memiliki sifat-sifat Allah, yang dapat dianggap sebagai kitab suci dan pedoman hidup. Beberapa hikmah dari surah al-Ma'un dalam Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

1. Nilai Akhlak

Karena kita meyakini bahwa harta benda mempunyai nilai yang tinggi, maka surat al-Ma'un mengingatkan kita agar tidak melakukan perbuatan tercela, seperti mendustakan agama, menghardik anak yatim dan du'afa, enggan menyantuni anak yatim dan faqir miskin. Kita lupa bahwa segala sesuatu akan dipertanggung jawabkan karena kita yakin bahwa segala sesuatu dapat menjamin keselamatan kita dari kematian dan menjaga kita tetap hidup di dunia ini. Kehidupan manusia semakin rumit, dunia semakin kontemporer, dan kebutuhan masyarakat semakin meningkat. Namun, dalam surat al-Ma'un disebutkan bahwa sebagai orang muslim kita dianjurkan untuk saling membantu satu dengan yang lainnya; jika kita memiliki harta atau kedudukan, kita harus membantu mereka yang berada dalam kesulitan.⁴⁹ Bahkan seandainya kita sudah tidak mempunyai apapun lagi untuk membantu orang lain maka kita tetap wajib menolong mereka dengan lisan kita yaitu dengan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.

2. Nilai Sosiologis

Manusialah yang menimbulkan stratifikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali orang menilai tinggi rendahnya status seseorang berdasarkan tingkat kekayaannya. Namun Allah tidak membedakan individu berdasarkan status, uang, atau keturunannya. Keshalihhan dan iman adalah apa yang membedakan umat Islam satu sama lain. Agama Islam menganjurkan penganutnya untuk membantu orang lain seperti dengan membayar zakat, infaq, dan shodaqoh. Kadar zakat maal pada tiap individu itu berbeda, dengan melihat seberapa banyak harta yang dimiliki. Sesuai dengan makna "*wail*" dalam Q.S. al-Ma'un dalam Al-Qur'an, kita diminta untuk membantu mereka yang tidak mempunyai apa-apa dan anak-anak yang tidak memiliki apa-apa. Pada ayat setelahnya Allah SWT menggambarkan bahwa perbuatan celaka seseorang yaitu dengan engga membantu dengan barang yang berguna.

⁴⁹ Mahrus Ali Faiz dan Muhammad Misbah, "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah Al-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini" 1, no. 1 (2020).

3. Nilai Akidah

Makna *wail* juga bisa di artikan sebagai nerekawail yaitu sebagai tempat bagi mereka yang lalai dalam shalatnya, enggan membantu sesama, perilaku manusia yang tercela seperti pendusta, pengumpat, curang dan lain-lain. Aspek ketuhanan dapat ditemukan dalam Qur'an surat al-Ma'un yakni Prinsip-prinsip aqidah dapat kita petik dari unsur *Ilahiyat* ini untuk memperdalam keimanan dan kesetiaan kita kepada Allah SWT. Karena keyakinan bahwa akan ada siksa di akhir zaman dapat mendorong orang untuk menghindari melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ma'un.

KESIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat diambil dari analisis kedua mufassir secara garis besar, yaitu *pertama* al-Farra' meriwayatkan bahwa makna *wail* di artikan sebagai celaka atau kecelakaan. Namun, pada tafsir ma'ani Qur'an, Syaikh al-Farra' langsung mendefinisikan orang yang celaka dalam shalat sebagai munafiq. Mereka melakukan shalat ketika orang lain melihatnya, tetapi ketika tidak ada yang melihatnya, mereka tidak melakukannya. Jika mereka melaksanakan shalat dengan sebenar-benarnya maka pasti akan membela anak yatim dan menjaga hak-haknya, apabila mereka tidak mempunyai harta untuk membantu orang miskin maka mereka akan mengajak orang lain untuk berbagi makan kepada orang miskin. Selanjutnya menurut mutawwali asy-Sya'rawi yaitu perbuatan celaka itu ketika seseorang melakukan shalat namun tidak benar-benar menegakkannya. Lalu seorang tersebut sering mengulur waktu shalat melalaikan shalatnya (tidak pada waktunya) atau menolak shalat di luar waktu shalat hampir selesai, serta secara dzahir ia shalat tetapi perilaku nya tidak mencerminkan jika ia sedang shalat. Namun dari sisi penafsiran al-Farra' memang hanya memfokuskan pada satu kata dalam setiap ayat sesuai pada kitab tafsir beliau yang bercorak linguistik, berbeda hal nya dengan penafsiran asy-Sya'rawi yaitu beliau menafsirkan ayat secara keseluruhan dengan pemikiran beliau yang mendalam lalu menjelaskan asbabun nuzul dari ayat tersebut dengan mengutip ayat-ayat lain, hadits, pendapat ulama lain yang berkaitan dengan ayat yang akan beliau tafsirkan untuk menguatkan ide dan pemikiran beliau. Adapun nilai dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai akhlak, nilai sosiologis dan nilai akidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhiim, Aliyyul. "Harta dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran QS. Al-Humazah Menurut Mutawalli Al-Sya'ra'i." 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56922>.
- Alby, Sholahuddin. "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)." PhD thesis, Fakultas Ushuluddin, 2020. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/377/>.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- "Arti Kata Celaka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 20 Juni 2024. <https://kbbi.web.id/celaka>.
- Bakar, Mohd Khairulazman Hj Abu, dan Mohd Fariz bin Abdul Azziz. "Penafsiran Surah Al-Muthaffifin, Al-Humazah dan Al-Masad: Satu Analisa Terhadap Tafsir Ibn Kathir." Diakses 19 Juni 2024. https://www.researchgate.net/profile/Mohd-Khairulazman-Abu-Bakar/publication/345153766_Penafsiran_Surah_al-Muthaffifin_al-Humazah_dan_al-Masad_Satu_Analisa_Terhadap_Tafsir_Ibn_Kathir/links/5f9f8903458515b7cfb2b02b/Penafsiran-Surah-al-Muthaffifin-al-Humazah-dan-al-Masad-Satu-Analisa-Terhadap-Tafsir-Ibn-Kathir.pdf.
- Dozan, Wely. "Analisis Makna al-'Asr Studi Komparatif Terhadap Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Sya'rawi." *el-Umdah* 2, no. 1 (2019): 38–55. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v2i1.911>.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "Pendekatan Linguistik Syahrur Pada Ayat Poligami." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 164–74. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2129>.
- Faiz, Mahrus Ali, dan Muhammad Misbah. "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah Al-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini." **MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** 1, no. 1 (2020): 1-13.
- Farhan, Muhammad Mario. "Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." PhD thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Farra', Abu Zakaria al-. *Tafsir Ma'ani Qur'an*. t.t.
- Gandara, Sayiid Nurlie, dan Dadan Rusmana. "Penafsiran Surah Al-Ma'un Terkait 'Orang Salat yang Celaka'." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 105–10.
- Ghazali, Imam. *Bahaya Lisan*. Qisthi Press, 2015.
- Hafidz, Abdul. "Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an." *ISLAMIC AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6 (2019): 55–77. <https://doi.org/10.230303/Staiattaqwa.v6i1.79>.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (2014): 68–74. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.
- Mas'udah, Lailatul, Lailatur Rif'ah, dan Moh Sholeh. "Sejarah Perkembangan Tafsir di Mesir." *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 65–78.
- Masri, Dedi. *Pemikiran Imam Al-Sha'rawi Mengenai Konsep Sakinah Dalam Kekeluargaan: Kajian Surah Al-Nisa' (Ayat 1-35)*. Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing), 2021. <http://repository.uinsu.ac.id/12350/1/Buku%20Complete%20%28ISBN%29.pdf>.

Atia Turohmah, Ahmad Isnaeni, Abuzar Alghifari: Analisis Makna *Wail* pada Q.S. Al-Ma'un (Study Tafsir Ma'āni Qur'an dan Tafsir Sya'rāwī)

- Maulana, Parid. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Analisis Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen." PhD thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/41268/>.
- Milenius, Ferrial Afra Maghriza. "Pemaknaan Israf Dalam Makan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat Israf dalam Tafsir Al-Mishbah)." B.S. thesis, FU. Diakses 19 Juni 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77613>.
- Mohamad, Mohamad Redha, Muhammd Firdaus Abdul Manaf, dan Muhammad Zaid Shamsul Kamar. "Sumbangan Shaykh Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi Terhadap Dunia Islam: Shaykh Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi Contributors to the Islamic World." *Jurnal Pengajian Islam* 13, no. 1 (2020): 56–66.
- Mustaqim, Abdul. "Tafsir Linguistik: (Studi atas Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra')." *QOF* 3, no. 1 (15 Juni 2019): 1–11. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.722>.
- Nurdin, Rahmat. "Penggunaan Qirâat dalam Tafsir Ma'âni Al-Qurân Karya Al-Farra (761-822)." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 3, no. 02 (2017): 149–58. <https://doi.org/10.32699/Syariati.v3i02.1149>.
- Nuri, Nafisatun, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq. "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali Al-Syarawi." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (27 Desember 2020): 285–99. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4329>.
- Rohman, Abdul, dan Barikli Mubaroka. "Keunikan Metodologi Tafsir al-Farra: Ma'ani al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 53–70. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.89>.
- Sa'bani, Abdullah. "Makna Kata Wail Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fî Ma'rifati Al-Qur'an)." PhD thesis, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1439/1/SKRIPSI%20MAKNA%20KATA%20WAIL%20DALAM%20AL-QUR'AN.pdf>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*. Edisi Baru. Lentera Hati Group, 2018.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh*. Vol. 15, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Ed. rev. Tangerang: Lentera Haiti, 2016.
- Sugianto, Oky. *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2020.
- "Tafsir Surat At-Tur Ayat 13 | Learn Quran Tafsir." Diakses 20 Juni 2024. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-52-at-tur/ayat-13>.
- "Tafsir Sya'rawi." t.t.
- Wicaksono, Galih Wasis, Nizarullah Himawan, dan Ilyas Nuryasin. "Ekstraksi Fi'il dan Isim Pada Kaidah Nahwu Shorof Berbasis Android." *Jurnal Repositor* 2, no. 5 (2020). <https://doi.org/10.22219/repositor.v2i5.30628>.